

Penilaian Hasil Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa

Budi Susetyo

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Perubahan kurikulum menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran membawa dampak pada perubahan proses pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang digunakan sekolah dewasa ini memberikan keleluasan sekolah untuk melakukan inovasi pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan oleh masing-masing mata pelajaran. Kondisi semacam ini terjadi pula pada Sekolah Luar Biasa, dewasa ini sudah mulai menggunakan KTSP. Salah satu perubahan yang terjadi adalah penyusunan perangkat ukur harus disesuaikan dengan SK dan KD serta menggunakan teknik penilaian yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus, dengan harapan dapat mengukur kemampuan latent yang sebenarnya.

Kata kunci: Penilaian, pembelajaran, KTSP, SLB

PENDAHULUAN

Berbagai upaya dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya yang dilakukan antara lain; mengkaji kurikulum, tenaga pengajar, metode pembelajaran, sarana dan prasarana yang dipergunakan oleh penyelenggara pendidikan, sehingga menghasilkan lulusan berkualitas termasuk bagi sekolah luar biasa (SLB). Perubahan kurikulum yang terjadi dewasa ini merupakan, salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, disamping pengembangan model penilaian performansi yang berhubungan dengan hasil belajar siswa.

Kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran" (Imansyah Alipandi; 1984: 118) serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kurikulum dikembangkan "atas dasar dan diarahkan pada pencapaian sejumlah tujuan" (Sujana, Nana dan Ibrahim, 1989:214). Tujuan yang hendak dicapai meliputi; tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan anak berkebutuhan khusus (ABK), dan "potensi daerah, pada masing-masing satuan pendidikan dan peserta didik" (BSNP,2006: 1). Oleh karena itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program dengan kebutuhan ALB dan potensi yang di masing-masing daerah.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan yang disusun oleh BSNP terutama yang berkaitan dengan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pengembangan

kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 dan peraturan pemerintah RI nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah di dalamnya termasuk SLB disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada SI dan SKL. Kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang mengikuti SI dan SKL dalam KTSP adalah penilaian. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 57 (ayat 2) menyatakan bahwa "Evaluasi (penilaian) dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan".

Pembelajaran di sekolah merupakan aplikasi pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu terjadinya perubahan perilaku peserta didik ke arah positif. Guna mengetahui tercapai tidaknya suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, maka dalam kegiatan pembelajaran diperlukan suatu alat ukur. Dalam pembelajaran alat ukur berfungsi sebagai alat untuk membantu mengungkap "kemampuan-kemampuan laten" (Dali, 1993: 18) yang berada dalam diri peserta didik. Hasil pengukuran merupakan input yang memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam KTSP.

Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, "salah satunya ialah tes hasil belajar" (Anas Sujiono, 1996:66). Tes yang biasa digunakan dalam pengukuran pendidikan ada dua jenis; yaitu "tes objektif dan tes uraian" (Subino, 1987:1). Kedua jenis tes ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pembagian jenis tes berdasarkan cara peserta tes menjawab butir-butir pertanyaan dibagi menjadi dua bagian: Pertama, butir-butir pertanyaan dalam tes telah disediakan jawabannya, sehingga peserta didik tinggal memilih jawaban (*selected response test items*). Ke dua, butir-butir pertanyaan dalam tes tidak disediakan jawabannya, maka peserta tes perlu membuat jawabannya sendiri (*constructed response test item*). Kenyataan dilapangan termasuk di SLB banyak sekolah dalam melakukan pengukuran hasil belajar tes objektif berbentuk *selected response items*, terutama pilihan ganda. Penggunaan bentuk tes objektif pilihan ganda hampir dilakukan di semua mata pelajaran dan di semua jenjang pendidikan di SLB dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Perbedaan penggunaan jenis tes objektif pada setiap jenjang pendidikan terletak pada perbedaan kompleksitas bentuk pilihan ganda serta jumlah pilihan jawaban atau butir soal yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Bentuk tes pilihan ganda di sekolah menengah, jumlah pilihan jawaban digunakan tidak lebih dari empat. Pemilihan jumlah pilihan jawaban dan kompleksitas pertanyaan dalam butir tes tentunya disesuaikan dengan kondisi ABK dan tahap perkembangan kognitif peserta didik yang tercermin pada masing-masing jenjang pendidikan. Demikian juga dalam penyusunan butir tes pada alat tes harus ada kecocokan antara kemampuan peserta didik dengan alat ukur yang digunakan, serta

tahap perkembangan kognitif agar diperoleh gambaran kemampuan yang sebenarnya.

Dua jenis model ujian yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar, yaitu "teori ujian klasik dan teori responsi butir" (Linda Croker dan James Algina, 1997). Teori ujian klasik merupakan ujian yang biasa digunakan pada ujian formatif dan ujian sumatif. Teori ujian klasik butir-butir tes dibuat oleh guru kelas atau guru bidang studi. Oleh karena itu hasil ujian umumnya bersifat lokal, akibatnya terjadi perbedaan makna terhadap suatu skor yang diperoleh pada satu tempat dengan tempat lainnya. Hasil tes dengan teori ujian klasik pada satu rombongan belajar akan berbeda dengan rombongan belajar pada kelompok yang lain. Perbedaan ini dimungkinkan karena sifat teori ujian klasik yang tergantung pada kemampuan kelompok peserta didik. Berdasarkan kenyataan ini, kemampuan siswa yang sebenarnya sulit diketahui, karena adanya ketergantungan antara butir tes dengan kemampuan kelompok peserta. Sesuai dengan sifatnya yang demikian, maka dalam pembuatan butir tes diperlukan adanya kecocokan alat ukur dengan kemampuan kelompok peserta, yaitu butir-butir tes harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Teori ujian klasik umumnya juga digunakan di sekolah sebagai alat untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar menggunakan

bentuk tes pilihan ganda, namun ada juga yang menggunakan bentuk tes uraian.

Bentuk tes pilihan ganda dapat digunakan pada teori ujian klasik dan teori responsi butir. Bentuk tes yang digunakan secara masal di sekolah/SLB umumnya tes objektif bentuk pilihan ganda. Hal ini disebabkan karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki, yaitu sampel dari hasil belajar yang diukur mencakup penguasaan materi yang luas, sehingga lebih menggambarkan hasil belajar yang komprehensif terhadap materi yang telah diajarkan, mudah pengoreksian dan tidak butuh waktu yang banyak, dan penskoran lebih objektif. Namun demikian bentuk tes ini memiliki kekurangan-kekurangan, yaitu mengukur hasil belajar pada tingkatan pengetahuan verbal, kurang efektif untuk mengukur kemampuan memecahkan masalah, dan "sulit memilih alternatif pilihan jawaban sebanding yang berfungsi sebagai pengecoh".

Penggunaan tes bentuk pilihan ganda pada umumnya telah banyak digunakan oleh para guru di setiap jenjang pendidikan untuk mengukur hasil belajar pada aspek kognitif, termasuk ujian yang bertaraf nasional untuk SLB. Resiko kesalahan dalam pemilihan alat untuk mengukur hasil belajar pada setiap jenjang pendidikan dan rendahnya ketepatan hasil ukur masih sering terjadi, sehingga hasil pengukuran tidak menggambarkan kondisi nyata kemampuan peserta didik khusus.

PEMBAHASAN

Tujuan

Secara mendasar pencapaian tujuan penilaian performansi pada peserta didik khusus di SLB, merujuk pada tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas sebagai landasan utamanya. Dalam konteks pembelajar, maka pencapaian tujuan penilaiannya merujuk kepada Taksonomi

Bloom, dkk., yang mencakup domain-domain: pengetahuan (*cognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotor*).

Dengan demikian tujuan penilaian pada KTSP adalah mengetahui tingkat pencapaian kompetensi yang diperoleh peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Lingkup Penilaian

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini, yaitu kemampuan atau keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik khusus setelah mengikuti pendidikan tertentu, yang dirumuskan dalam terminologi sebagai berikut: Standar Kompetensi (SK) – Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator-indikator (I) Standar Kompetensi Ideal (SKI) dalam bentuk kemampuan yang harus dicapai peserta didik khusus. Berdasarkan SKKD dan Indikator-Indikator (I) tersebut kemudian dibuat perangkat ukur untuk keperluan mengukur performansi peserta didik khusus setelah mengikuti pembelajaran. Hasil penilaian pembelajaran terhadap peserta didik khusus dinyatakan kompeten apabila yang bersangkutan telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan sesuai dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sistem Penilaian

Sistem penilaian pada sekolah mengacu pada SKKD dan pelaksanaannya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan sistem penilaian dalam satuan pendidikan yaitu;

1. Teknik Penilaian

Teknik penilaian yang dapat dipergunakan dalam penilaian pada satuan pendidikan (SLB) sebagai sumber data antara lain; “tes tertulis, observasi, tes kinerja, penilaian portofolio, penilaian diri, dan penilaian antar teman” (BSNP, 2007:12).

2. Jenis Penilaian

Jenis penilaian yang dapat dipergunakan untuk menilai peserta didik dalam penilaian proses dan hasil pembelajaran di sekolah yaitu; “Penilaian Berbasis Kelas (*Classroom Based Evaluation*)” (Budi Susetyo, 2008: 27)

Penilaian yang dipergunakan untuk mengungkap standar kompetensi dan

kompetensi dasar dilakukan di dalam kelas, maka dikenal dengan istilah penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas, yaitu penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian berbasis kelas ini terdiri atas dua kategori, “*formatif dan sumatif*” (Robert L. Ebel, 1985:17) yaitu (1) *Formative*, penilaian yang bertujuan untuk memantau kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran/pelatihan berlangsung dan hasilnya menjadi bahan masukan untuk perbaikan proses pembelajaran pada segi materi, metode, dan sarana secara terus menerus setiap selesai satu unit pembelajaran. Penilaian *formatif* di sekolah yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik terutama dalam bidang kognitif. Teknik penilaian yang digunakan yaitu; tes lisan/tes tertulis, observasi, portofolio dan sebagainya (BSNP, 2007:8 – 9). Adapun aspek-aspek yang diukur dalam penilaian *formatif* antara lain; penguasaan kemampuan peserta didik setelah selesai satu unit pembelajaran, perbandingan kemampuan sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran. (2) *Summative*, yaitu penilaian yang bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Penilaian *sumatif* digunakan untuk mengukur kemampuan/kompetensi yang telah dipelajari dan hasilnya menjadi bahan untuk menetapkan kelulusan atau penetapan tingkat keahlian tertentu setelah mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran. Penilaian *sumatif* dapat menggunakan seluruh teknik penilaian yang ada. Penilaian *sumatif* digunakan untuk mengukur kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum dengan mempergunakan kriteria patokan sebagai dasar penetapan kenaikan ke jenjang keahlian yang lebih tinggi atau kelulusan. Besarnya kriteria patokan sangat tergantung pada bidang keahlian tertentu yang diikuti oleh peserta didik. Misal seorang peserta dinyatakan naik tingkat atau lulus jika telah menguasai 95 %

standar kompetensi – kompetensi dasar keterampilan menggambar bagi peserta didik tunarungu.

3. Kompetensi Acuan

Sekolah luar biasa merupakan penyelenggara pendidikan formal, perlu menerapkan sistem pembelajaran Basis Kompetensi (*Competency Based*). Kompetensi, merupakan spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seorang peserta didik dan mampu menerapkannya. Berkenaan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan maka Depdiknas (BSNP) menetapkan kebijakan sebagai berikut:

- a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL); digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan tertentu (PP. No. 19 Tahun 2005, pasal 25 (1).
- b. Standar Isi (SI), merujuk kepada lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (PP. No. 19 Tahun 2005, pasal 5 (1). Standar isi sebagaimana dimaksud memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik (PP No. 19 Tahun 2005, pasal 25 (2). Untuk SLB merujuk pada Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD, SMPLB, SMALB (BSNP, 2006)
- c. Standar Penilaian Pendidikan (SPP), merupakan penilaian pada sekolah yang berstandar nasional meliputi Ujian Nasional (UN).

Pengembangan Instrumen Penilaian KTSP

Prosedur pengembangan perangkat tes untuk pencapaian kemampuan aktual/maksimum (performansi maksimum)

peserta didik sekolah memiliki langkah-langkah generik yang umum digunakan. Adapun langkah-langkah umum yang dipergunakan dalam mengembangkan perangkat ukur pada berbagai teknik penilaian yaitu;

1. Menentukan tujuan pengujian tes,
2. Mengidentifikasi dan menentukan hasil belajar yang akan diujikan, yaitu menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak diukur
3. Mengembangkan tabel spesifikasi/kisi-kisi tes dari SKKD dan indikator-indikator
4. Menkonstruksi butir soal yang relevan dengan SKKD, yaitu menulis butir soal dan menelaah serta merakit kembali soal yang telah di ujicoba
5. Mengadakan ujicoba soal, analisis validitas dan reliabilitas, dan analisis butir soal
6. Mempertimbangkan hal teknis dalam perencanaan tes, misalnya, keseimbangan sampel jumlah butir yang diukur berdasarkan masing-masing SKKD, petunjuk pelaksanaan tes, dan penskoran. (Budi Susetyo, 2009: 23)

Adapun pengembangan perangkat ukur untuk uji kompetensi yang terjadi di sekolah luar biasa sebagai berikut:

1. Perencanaan Konstruksi Tes Uji Kinerja

Penyusunan perangkat tes untuk penilaian atau uji kompetensi di sekolah harus memperhatikan *evidence of learning*, yaitu bukti fisik pengalaman, hasil karya, dan prestasi selama peserta didik mengikuti aktivitas pembelajaran sesuai dengan tingkatan keterampilan dan waktu pelaksanaan.

Penetapan *evidence of learning/ portfolio* biasanya dilakukan oleh sekolah luar biasa, yang akan melaksanakan proses

pengujian. Kebutuhan *evidence* dalam kegiatan penilaian dapat diidentifikasi dengan menggunakan berbagai format. Salah satu contoh pengembangan perangkat ukur dimulai dari SK-KD, dan materi

pelajaran yang kemudian dijabarkan menjadi bagian yang terkecil yaitu butir-butir soal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut;

Contoh 1: Pengembangan perangkat ukur dari SKKD dengan observasi bagi peserta didik tunarungu Level Dasar :Mengoperasikan Komputer yang Berdiri Sendiri (PC Stand Alone)

No	Standard Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Uji	Bukti fisik
1	Mempersiapkan penyalaan komputer	<ul style="list-style-type: none"> • Koneksi catu daya yang disambung • Perangkat protektif seperti UPS, dan stabilizer erhubung 	Mengetik sepuluh jari, sesuai prosedur operasional PC	Resume tentang ciri-ciri mengoperasikan PC yang benar sesuai SPO

2. Penyusunan Kisi-kisi

a. Pengertian kisi-kisi

Kisi-kisi, tabel spesifikasi, atau *blueprint* merupakan suatu format atau matriks yang memuat informasi untuk dijadikan rambu-rambu/pedoman dalam mengkonstruksi, menulis dan atau merakit butir-butir soal menjadi instrumen penilaian. Kisi-kisi disusun berdasarkan tujuan penggunaan penilaian. Penyusunan kisi-kisi merupakan "langkah penting yang harus dilakukan sebelum penulisan soal" (Sumadi Suryabrata, 1998:68);

b. Komponen kisi-kisi

1) Standard Kompetensi (SK)

Standard Kompetensi (SK) merupakan dasar, merujuk kepada klasifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan aspek-aspek kemampuan dari suatu program pendidikan tertentu, sebagai-

mana terdapat dalam kurikulum sekolah.

2). Kompetensi Dasar (KD)

Merupakan penjabaran dari standard kompetensi, yang merupakan deskripsi dari isi tujuan yang terkandung didalamnya, sebagai acuan pencapaian tujuan pembelajaran dari program yang telah ditetapkan sebelumnya.

3). Indikator (I) Kriteria Unjuk Kerja (KUK)

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar (tujuan pembelajaran secara operasional dan spesifik), yakni berkaitan dengan topik pembahasan (materi) dari suatu program pembelajaran tertentu. Indikator merupakan kriteria unjuk kerja peserta didik.

- 4). Materi uji
Materi uji dijabarkan dari indikator-kriteria unjuk kerja (indikator/KUK) yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- 5). Kriteria indikator yang baik adalah:
- Memuat ciri-ciri standard kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang hendak diukur;
 - Menggunakan kata kerja operasional;
 - Berkait erat dengan materi pengembangan dan kriteria unjuk kerja;
- Dapat dibuatkan butir soal sesuai dengan bentuk yang ditetapkan dalam kisi-kisi;
 - Indikator berasal dari materi pengembangan dan setiap kompetensi/subkompetensi mempunyai beberapa materi pengembangan, maka satu kompetensi atau subkompetensi dapat dijabarkan ke dalam beberapa indikator sesuai materi yang dipilih untuk diujikan, dan setiap indikator dapat dijabarkan menjadi beberapa butir soal.

Contoh 2 : format kisi-kisi/tabel spesifikasi

Nama SLB-B : Bina Nusantara
Bidang : Ketrampilan komputer
Kompetensi : Penggunaan tombol PC sesuai fungsinya

No	Standard Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Uji	Metode Penilaian	Indikator
1	Memahami fungsi komponen PC	Tombol PC digunakan sesuai dengan fungsinya	Pengetahuan: -Macam-macam tombol -Fungsi masing-masing tombol	Tes tulis	Menuliskan 8 dari 10 macam tombol dan fungsinya
			Keterampilan: -Menggunakan tombol	Demonstrasi	Mendemonstrasikan penggunaan minimal 8 tombol
			Sikap: -Mengikuti prosedur penggunaan tombol	Observasi	Mengoperasikan tombol sesuai dengan SOP

3. Skala dan Deskripsi Penilaian Performansi

Skala penilaian yang digunakan dapat bermacam-macam, misalnya skala: 1 – 4; 1 – 10, 10 – 100, skor T atau Skor Baku (Z skor), dan

persentase. Semua Penggunaan skala disesuaikan dengan keperluan/kebutuhan, Dalam konteks ini skala penilaian yang digunakan adalah skala (1 – 4). Untuk memberikan penilaian yang objektif,

diperlukan adanya deskripsi penilaian (rubrik), berikut ini contoh skala dan

deskriptor penilaian jelas tentang skala penelitian.

Skala Penilaian	Deskripsi Indikator Penilaian
1	Indikator No. (1) tampak, dan sebagian kecil indikator (2) tampak
2	Indikator No. (1) tampak dan sebagian besar indikator (2) tampak, serta sebagian kecil indikator No. (3). tampak
3	Indikator No. (1), tampak, indikator No. (2) tampak, indikator No. (3) tampak, dan sebagian indikator No. (4) tampak.
4	Semua indikator No. (1), (2), (3), dan indikator No. (4) tampak.

KESIMPULAN

Penilaian hasil belajar di Sekolah Luar Biasa dilakukan melalui proses pengukuran. (*measurement*). Untuk melakukan pengukuran diperlukan adanya perangkat ukur yang baik, agar kemampuan terpendam (laten) yang sesungguhnya dapat diketahui dengan pasti. KTSP mulai diberlakukan di SLB, oleh karena itu semua kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada kurikulum tersebut termasuk untuk muatan lokal yang diberikan kepada peserta didik. Pengembangan perangkat ukur merujuk pada SKKD masing-masing mata pelajaran dengan menggunakan bentuk dan jenis tes seperti untuk anak yang bersekolah di sekolah biasa dan memenuhi persyaratan tes yang berkualitas (validitas, reliabilitas, dan butir soal dianalisis). Sekolah luar biasa dalam hal ini para pendidik dalam mengembangkan perangkat ukur, yaitu butir

soal harus benar-benar menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak berkelainan. Bagi SLB bagian A perlu dihindari butir soal yang mengandung gambar atau tabel, SLB-B perlu menghindari butir soal yang menggunakan kata majemuk, kiasan, dan kata abstrak. SLB-D butir soal perlu menghindari soal yang banyak menulis kalimat yang panjang khususnya mereka yang mengalami gangguan motorik. SLB-C butir soal perlu dibuat dengan kalimat yang sederhana dan pendek. Sedangkan bagi SLB-E butir soal dapat dibuat sama seperti anak normal. Dengan demikian perangkat ukur yang dibuat dapat mengukur kemampuan peserta didik luar biasa sesuai dengan masing-masing karakteristik kelainannya dan hasil penilaian menggambarkan kemampuan yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ebel, L. R. (1979). *Essentials of Educational Measurement*. New Jersey: Prentice-Hell. INC.
- Naga, D.S. (1992). *Pengantar Teori Skor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma.
- Subino (1987). *Konstruksi dan Analisis Tes, Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran*. Jakarta. ABA
- Sujiono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

- Susetyo B. (2008). *Panduan Penilaian LPK*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan DIKNAS
- Susetyo B. (2009). *Panduan Penilaian Sekolah Bertaraf Internasional, Sekolah Mandiri, dan Sekolah Standar Nasional Jenjang Pendidikan SD*, Jakarta Pusat Penilaian Pendidikan DIKNAS
- Suryabrata, S. (1986). *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. BSNP. Jakarta
- _____ (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. BSNP. Jakarta.
- _____ (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB*, BSNP. Jakarta.
- _____ (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMPLB*, BSNP. Jakarta.
- _____ (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMALB*, BSNP. Jakarta.
- _____ (2006). *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, BSNP, Jakarta.